
Penerapan Pembelajaran *High Order Thinking Skill* (HOTS) Pada Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas V SDN 23 Kendari

Maria Selviana Fai^{1*}, Kasmawati², Ridwan Ardi³

^{1 2 3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sulawesi Tenggara

*Author Correspondence. Email: mariaselvianafai0910@gmail.com Phone: +6282246673921

Abstract : *This study aims to describe the implementation of High Order Thinking Skill (HOTS) learning in science subjects at SD Negeri 23 Kendari. The results of the study indicate that teachers have implemented HOTS principles in planning and implementing learning, in accordance with the 2013 Curriculum. The Learning Implementation Plan (RPP) used includes operational verbs at cognitive levels C4 to C6, which encourage students to think critically, analytically, and creatively. Students are able to demonstrate these abilities through activities such as making mind maps and responding to learning evaluations. However, the implementation of HOTS learning online during the pandemic experienced obstacles that affected the effectiveness of the learning process. Supporting factors for HOTS implementation include the availability of learning media, a conducive school environment, and teachers who have a positive understanding and perception of HOTS. Conversely, inhibiting factors include variations in student abilities, limited facilities such as projectors and the internet, and obstacles to student attendance in online learning. Science learning with the HOTS approach has been proven to improve students' abilities in analyzing, evaluating, and creating solutions to real problems, making learning more meaningful and relevant in everyday life*

Keywords: *High Order Thinking Skill, Science, HOTS Learning, Curriculum 2013, Elementary School.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran High Order Thinking Skill (HOTS) pada mata pelajaran IPA di SD Negeri 23 Kendari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah menerapkan prinsip HOTS dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, sesuai dengan Kurikulum 2013. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan mencakup kata kerja operasional tingkat kognitif C4 hingga C6, yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Siswa mampu menunjukkan kemampuan tersebut melalui kegiatan seperti pembuatan mind mapping dan respons terhadap evaluasi pembelajaran. Namun, pelaksanaan pembelajaran HOTS secara daring selama masa pandemi mengalami kendala yang memengaruhi efektivitas proses belajar. Faktor pendukung implementasi HOTS antara lain tersedianya media pembelajaran, lingkungan sekolah yang kondusif, serta guru yang memiliki pemahaman dan persepsi positif terhadap HOTS. Sebaliknya, faktor penghambatnya meliputi variasi kemampuan siswa, keterbatasan sarana seperti proyektor dan internet, serta kendala kehadiran siswa dalam pembelajaran daring. Pembelajaran IPA dengan pendekatan HOTS terbukti mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi atas permasalahan nyata, menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan relevan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: High Order Thinking Skill, IPA, Pembelajaran HOTS, Kurikulum 2013, Sekolah Dasar.

1. PENDAHULUAN

Pembentukan manusia utuh melalui pendidikan merupakan cita-cita nasional yang telah digagas oleh para pendidik bangsa sejak lama. Manusia sebagai makhluk unik tidak hanya mampu menerima pendidikan, tetapi juga menyebarkannya kepada orang lain. Melalui proses pendidikan ini, diharapkan nilai-nilai yang diinginkan dalam pendidikan nasional dapat tercapai. Tujuan utamanya adalah membentuk manusia Indonesia yang utuh, baik dari segi intelektual, emosional, maupun sosial.

Susanto Ahmad, (2017), istilah pembelajaran merujuk pada kombinasi dari dua aktivitas utama, yaitu belajar dan mengajar. Dalam konteks ini, aktivitas belajar cenderung lebih dominan pada peserta didik, sedangkan aktivitas mengajar dilakukan secara instruksional oleh guru. Dengan demikian, istilah pembelajaran dapat dianggap sebagai gabungan dari kedua proses tersebut, yakni belajar dan mengajar, atau lebih luasnya sebagai proses atau kegiatan belajar mengajar. Secara psikologis, pembelajaran didefinisikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk mengalami perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pembelajaran melibatkan penyesuaian mendalam dalam cara berpikir, merasa, dan bertindak, sebagai respons terhadap pengalaman serta informasi baru yang diterima.

Dari pengalaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada dasarnya adalah proses yang dilakukan oleh individu dengan bantuan guru untuk mencapai perubahan perilaku yang mendukung pendewasaan diri secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu dengan lingkungannya. Menurut Karwati dan Priansa (2015), guru berfungsi sebagai fasilitator utama di sekolah, dengan tugas menggali, mengembangkan, dan mengoptimalkan potensi siswa sehingga mereka dapat menjadi bagian dari masyarakat yang beradab. Sementara itu, menurut Senjaya, guru adalah individu yang secara langsung berhadapan dengan siswa. Dalam sistem pembelajaran, guru dapat berperan sebagai perencana, desainer pembelajaran, pelaksana, atau mungkin memegang kedua peran tersebut.

Pembelajaran berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) menjadi salah satu alternatif inovatif yang dapat diterapkan dalam pendidikan, terutama di era teknologi digital saat ini. Teknologi dapat berfungsi sebagai jembatan yang memfasilitasi penerapan metode ini. Kemampuan berpikir tingkat tinggi didefinisikan sebagai kemampuan yang mendorong siswa untuk berpikir secara

kreatif dan kritis serta menghasilkan ide-ide inovatif melalui imajinasi mereka. Rofiah (2015) menjelaskan bahwa berpikir tingkat tinggi ditandai dengan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan berdasarkan nalar serta latar belakang pengetahuan yang dimiliki. Supriano menambahkan bahwa tingkat berpikir siswa juga dipengaruhi oleh sejauh mana mereka mampu menggunakan informasi baru untuk memecahkan masalah, yang diperoleh melalui latihan-latihan yang diberikan oleh guru.

Pembelajaran berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) adalah suatu proses yang melibatkan peserta didik dalam level kognitif yang lebih tinggi, yang dikembangkan melalui berbagai konsep dan metode kognitif serta taksonomi pembelajaran, seperti metode pemecahan masalah, taksonomi Bloom, serta taksonomi pembelajaran, pengajaran, dan penilaian. HOTS mencakup kemampuan pemecahan masalah, berpikir kreatif, berpikir kritis, berargumen, dan pengambilan keputusan. Menurut King, HOTS meliputi berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif. Sementara itu, Widodo dan Kadarwati (2020) menyatakan bahwa dengan penerapan , peserta didik akan mampu membedakan ide atau gagasan secara jelas, berargumen secara efektif, memecahkan masalah, mengkonstruksi penjelasan, berhipotesis, dan memahami hal-hal kompleks dengan lebih jelas. Tujuan utama dari HOTS adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik pada level yang lebih tinggi, khususnya dalam hal berpikir kritis terhadap berbagai informasi, berpikir kreatif dalam memecahkan masalah menggunakan pengetahuan yang dimiliki, serta membuat keputusan dalam situasi-situasi kompleks.

Berdasarkan hasil observasi di SD Negeri 23 Kendari pada tanggal 20 Juli 2024 bersama salah satu guru IPA, penelitian ini memilih SD Negeri 23 Kendari sebagai lokasi penelitian. Pemilihan ini didasari oleh temuan awal yang menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik kelas V dalam menerima pembelajaran IPA berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) masih rendah. Temuan tersebut diperoleh melalui wawancara dan observasi di kelas, yang mengungkapkan adanya kesenjangan signifikan antara harapan dan kenyataan dalam pelaksanaan pembelajaran IPA berbasis HOTS. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penyebab dari kesenjangan tersebut dan mencari solusi yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran HOTS di SD Negeri 23 Kendari, dengan harapan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi peningkatan kualitas pendidikan di sekolah tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara pra-penelitian yang dilakukan pada tanggal 20 Juli 2024 dengan wali kelas V SD Negeri 23 Kendari, beliau mengungkapkan bahwa: "Dalam proses pembelajaran, kami sudah menerapkan beberapa model pembelajaran yang sesuai dengan situasi kelas. Meskipun telah menggunakan berbagai model, implementasi pembelajaran berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) belum sepenuhnya dilakukan. Hal ini disebabkan oleh situasi dan kondisi peserta didik yang belum terbiasa dengan soal-soal berbasis HOTS, sehingga penerapannya belum optimal.

Berdasarkan permasalahan dan kenyataan yang diuraikan di atas, diperlukan adanya perubahan dan evaluasi yang berkelanjutan untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran IPA dapat tercapai secara optimal. Pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui pendekatan Higher Order Thinking Skills (HOTS) diharapkan dapat membantu peserta didik dalam memahami dan mengolah gagasan yang muncul dengan lebih efektif.

Dilihat dari permasalahan tersebut, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan Higher Order Thinking Skills pada mata pelajaran IPA kelas V SDN 23 Kendari masih rendah, karena siswa belum terbiasa mengerjakan soal-soal yang berbentuk HOTS. Peneliti akan mencoba menerapkan pembelajaran berbasis Higher Order Thinking Skills pada pembelajaran IPAS. Proses belajar mengajar akan berjalan lebih efektif jika guru mampu menggunakan metode pembelajaran yang tepat, karena metode pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Melalui penerapan pembelajaran yang berorientasi pada HOTS dan diintegrasikan dengan penguatan pendidikan karakter, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan kemampuan memecahkan masalah (problem solving), berpikir kritis (critical thinking), dan berpikir kreatif (creative thinking). Higher Order Thinking Skills atau keterampilan berpikir tingkat tinggi terdiri dari empat kelompok utama: pemecahan masalah, pengambilan keputusan, berpikir kritis, dan berpikir kreatif. Dalam pembentukan sistem konseptual IPA, proses berpikir tingkat tinggi yang sering digunakan adalah berpikir kritis.

Untuk menguji keterampilan berpikir peserta didik, soal-soal untuk menilai hasil belajar IPA dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik menjawab soal melalui proses berpikir yang sesuai dengan kata kerja operasional dalam taksonomi Bloom, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam pembelajaran IPA, dinyatakan bahwa IPA bukan hanya sekedar penguasaan kumpulan pengetahuan berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip,

tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Ini berarti peserta didik harus diajak untuk belajar IPA dengan menggunakan proses berpikir guna menemukan konsep-konsep IPA. Pada standar kompetensi mata pelajaran IPA, dinyatakan bahwa pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan bertujuan membantu peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Pembelajaran IPA yang diajarkan dapat tercapai secara optimal melalui pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam konteks Higher Order Thinking Skills (HOTS). Dengan demikian, peserta didik akan mampu memahami dan mengelola gagasan yang muncul, serta menyadari kapan mereka membutuhkan pengetahuan baru dan dapat mengidentifikasi langkah-langkah yang diperlukan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, baik dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul "Penerapan Pembelajaran Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas V SD Negeri 23 Kendari."

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam penerapan pembelajaran High Order Thinking Skill (HOTS) pada mata pelajaran IPA di SD Negeri 23 Kendari. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami proses, strategi, serta faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi HOTS secara natural dan kontekstual sesuai kondisi di lapangan.

Subjek penelitian adalah Wali kelas V dan siswa-siswa yang mengikuti pembelajaran IPA dengan pendekatan HOTS. Penentuan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang mengacu pada prinsip HOTS.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengidentifikasi aktivitas guru dan siswa yang mencerminkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Wawancara dilakukan terhadap guru IPA untuk menggali informasi mendalam mengenai perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran HOTS. Dokumentasi yang dianalisis meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar evaluasi, dan hasil tugas siswa.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi

penting sesuai fokus penelitian. Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, kemudian dianalisis untuk menemukan pola-pola atau tema yang relevan. Proses triangulasi digunakan untuk memvalidasi temuan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dengan metode ini, peneliti dapat memperoleh gambaran utuh mengenai efektivitas, kendala, serta potensi pengembangan pembelajaran HOTS dalam konteks pembelajaran IPA di sekolah dasar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

a. Perencanaan Pembelajaran Berbasis High Order Thinking Skill (HOTS) pada Mata Pelajaran IPA.

Perencanaan pembelajaran adalah proses persiapan yang mencakup pemanfaatan sumber belajar, media pembelajaran, dan strategi untuk mencapai tujuan pembelajaran pada semester mendatang. Perencanaan ini memastikan bahwa pencapaian tujuan dilakukan dengan cermat. Di SD Negeri 23 Kendari, persiapan guru SKI sudah sesuai dengan komponen RPP yang meliputi mata pelajaran, alokasi waktu, Kompetensi Dasar (KD), media, alat, sumber belajar, tujuan pembelajaran, proses pembelajaran, serta pengembangan keterampilan 4C (komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas).

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas V Ibu Sri Astuty Arif Nor, S.Pd.I mengatakan bahwa:

"Iya saya menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, dan dalam mata pelajaran tertentu seperti IPA, RPP harus mencakup analisis yang mendalam. Untuk RPP darurat, ibu memodifikasi kurikulum dengan hanya mencakup Kompetensi Dasar (KD) yang esensial dan lebih urgen, sementara penilaian tetap dilakukan sesuai standar yang berlaku. Selain itu, guru menggunakan metode yang mendorong siswa berpikir kritis, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan proyek, serta memanfaatkan teknologi untuk membuat pembelajaran lebih interaktif. Umpan balik yang konstruktif juga diberikan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan analitis dan evaluatif mereka, dengan harapan dapat memenuhi tujuan HOTS secara efektif".

Sebelum memulai pembelajaran, RPP menetapkan agar guru memulai dengan membaca doa. Guru menyusun RPP secara mandiri dengan mencatat berbagai sumber sebagai pedoman. Tujuan pembelajaran disesuaikan dengan

pemahaman siswa serta mempertimbangkan kondisi siswa dan materi yang telah dipelajari.

Penulis menyimpulkan bahwa guru sebaiknya membiasakan siswa untuk mengikuti kegiatan keagamaan sebelum kelas dimulai agar mereka lebih tenang dalam menerima materi. Setelah itu, guru melanjutkan dengan mengaitkan kejadian dengan topik yang dibahas dan mengecek pemahaman siswa tentang materi sebelumnya. RPP yang dirancang sudah memenuhi kriteria HOTS dengan memasukkan langkah pembelajaran yang melibatkan keterampilan 4C, serta indikator berpikir tingkat tinggi seperti analisis, penelaahan, dan diskusi. Selain lembar kerja dan buku teks, guru juga menggunakan literatur tambahan, internet, dan sumber fisik lainnya. Praktik pembelajaran dilakukan sesuai RPP, menunjukkan kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan, yang mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis High Order Thinking Skill (HOTS) pada mata pelajaran IPA

Pemerintah Indonesia terus berupaya meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa, salah satunya melalui Kurikulum 2013. SD Negeri 23 Kendari telah menerapkan kurikulum ini sejak awal peluncurannya, bahkan sebelum kurikulum tersebut secara resmi diterapkan. Sekolah ini telah mengintegrasikan model HOTS dalam pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran IPA, untuk mendorong siswa dalam menganalisis dan mengevaluasi pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Di SD Negeri 23 Kendari, para guru mengikuti pelatihan, termasuk MGMP, untuk meningkatkan pembelajaran sesuai Kurikulum 2013, yang menekankan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Selain mencatat saat guru berbicara, siswa diharapkan aktif dalam eksplorasi dan kegiatan yang mendalam. Kurikulum 2013 bertujuan melibatkan siswa secara aktif dalam menafsirkan informasi dan mengingat peristiwa sejarah untuk memecahkan masalah sehari-hari.

Salah satu madrasah yang menerapkan pembelajaran HOTS adalah SD Negeri 23 Kendari. Mata pelajaran IPA merupakan salah satu dari sekian banyak mata pelajaran yang menggunakan pembelajaran HOTS. Berdasarkan hasil perbincangan dengan guru kelas V Ibu Sri Astuty Arif Nor, S.Pd.I menyatakan bahwa:

“HOTS telah diperkenalkan di SD Negeri 23 Kendari dan pendidik di sekolah ini diwajibkan untuk menerapkan pendekatan tersebut dalam pembelajaran. Para

guru sudah mulai menggunakan model HOTS sejak Kurikulum 2013 revisi tahun 2020/2021. Untuk mata pelajaran IPA, pengajaran berfokus pada analisis dan problem solving, sehingga siswa harus dapat menjawab dengan pendekatan analitis agar dapat mengatasi tantangan yang dihadapi. Bahkan sebelum penerapan HOTS, pengajaran IPA di sekolah ini sudah mencakup aspek-aspek problem solving yang serupa”.

Berdasarkan hasil wawancara, jelas bahwa pembelajaran IPA di SD Negeri 23 Kendari menerapkan pendekatan HOTS untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada tingkat yang lebih tinggi. Metode ini mendorong siswa untuk memahami materi secara mendalam dengan konsep yang sehat dan kritis, serta mengembangkan imajinasi dan kreativitas. Temuan ini didukung oleh pernyataan guru kelas V Ibu Sri Astuty Arif Nor, S.Pd.I, yang menyebutkan bahwa:

“Jika soal HOTS itu dikatakan sulit atau tidak itu dikembalikan dengan siswanya karena kemampuan siswa itu beragam, kebiasaan siswa itu juga beragam, jika menemukan anak yang lebih kritis itu senang jika diberi soal HOTS, karena apa siswa akan tereksplor bisa mengungkapkan apa yang dia temukan, tapi misalnya anak yang sedikit kesulitan mengerjakan soal HOTS adalah sebuah problem untuk menyelesaikan, tapi setidaknya setingkat SD harus dipancing dengan soal HOTS itu, HOTS sendiri ada tingkatannya dari low, middle, HOTS, tetapi ini harus terus walaupun sederhana, mulai dari kelas V anak sudah saya ajari Analisa, sebenarnya mulai dari umur 11 anak harus sudah bisa menganalisa dengan Bahasa sendiri”

Selain itu wawancara dengan guru kelas V Ibu Sri Astuty Arif Nor, S.Pd.I, menghasilkan temuan sebagai berikut: “Ketika siswa didorong untuk berpikir kritis dan kreatif, maka pembelajaran berbasis HOTS benar-benar berada pada jalan yang benar. Meskipun hal ini bagus untuk siswa, tidak semua dari mereka mampu menyuarakan pemikirannya. Instruktur yang berperan penting dalam membantu siswa mencapai tingkat HOTS sebenarnya adalah rahasia pembelajaran HOTS. Setidaknya sekali instruktur memainkan C4 yang diawali dengan proses pembelajaran dan kemudian menghasilkan soal, guru di sekolah ini telah mendapatkan pelatihan. Akan tetapi untuk saat ini HOTS wajib ada, dalam penilaian guru selalu menggunakan HOTS walaupun tidak semua, sudah pembiasaan 25% untuk soal HOTS”

Dalam menerapkan pembelajaran HOTS Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa, serta meningkatkan taraf berpikir kritis siswa dan

mencapai pembelajaran berpikir tingkat tinggi, seorang guru harus menggunakan model pembelajaran yang sesuai.

Menggunakan informasi dari wawancara dengan guru kelas V Ibu Sri Astuty Arif Nor, S.Pd.I menyatakan bahwa: "Dengan model snowball throwing maupun problem solving anak –anak rame, soalnya ada penunjukan lemparan dengan menggunakan alat anak sedikit senang, tapi anak juga harus berusaha menjawab, dengan seperti itu anak itu langsung menjawab dan bisa ditanggapi teman yang lain sehingga bisa menimbulkan sebuah diskusi".

Selain itu hasil wawancara dengan Arni siswa kelas V mengatakan: "Banyak Salah satu model pembelajaran yang digunakan adalah kombinasi tatap muka, seperti Snowball Throwing dan Problem Solving, dimana siswa diajak memecahkan soal dengan mengaitkannya ke konteks masa kini, seperti membahas pemerintahan Turki Usmani dan relevansinya saat ini. Model ini mendorong siswa berpikir kritis, namun tantangan muncul karena keterbatasan penguasaan materi oleh guru, yang menyebabkan pembelajaran sering dialihkan melalui WhatsApp atau e-learning, dengan metode yang lebih sederhana seperti tanya jawab dan ceramah".

Penulis menyimpulkan bahwa pada tahap ini, guru menggunakan metode pembelajaran seperti problem solving, snowball throwing, dan terkadang tanya jawab untuk mendorong siswa berpikir kritis dan kreatif serta aktif terlibat. Dengan pendekatan ini, siswa diajak untuk menilai dan mengkritisi informasi secara mendalam. Seperti yang dijelaskan oleh Elaine, berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk menegaskan kebenaran informasi, serta mengevaluasi bukti, asumsi, dan logika di balik klaim orang lain dengan prosedur yang terstruktur.

c. Penilaian Pembelajaran Berbasis HOTS di SD Negeri 23 Kendari

Penilaian merupakan proses pengumpulan untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa. Penilaian HOTS tidak dapat dipisahkan dengan pembelajaran HOTS, karena penilaian ini digunakan sejauh mana siswa mampu untuk berpikir kritis dan mengetahui sejauh mana siswa memahami materi IPA yang telah diajarkan guru. Penilaian HOTS ini penting untuk dilakukan agar dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa, sebagaimana yang diungkapkan Ibu Sri Astuty Arif Nor, S.Pd.I:

"Penerapan soal-soal sangat penting ketika soal itu berhubungan dengan isu yang sedang berkembang. Kalau misalkan hanya soal knowledge (LOTS) pengertian dan sebagainya, sekarang ini sudah tidak efektif untuk anak–anak.

Melainkan harus soal yang berbasis HOTS yang dikaitkan dengan isu yang sedang berkembang, agar anak dapat mengembangkan pikirannya dan mampu untuk berpikir secara kritis. Kalau kita hanya menggunakan soal yang sesuai dengan buku, soal-soal yang ada di internet atau hanya mengambil soal tahun lalu itu tidak efektif, karena anak akan terpacu dengan soal-soal yang dulu. Jadi kita membuat soal yang disesuaikan dengan isu yang sedang terjadi agar kemampuan berpikir peserta didik dapat terbuka”.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa penerapan penilaian HOTS sangat penting untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis permasalahan sehari-hari. Kemampuan berpikir kritis ini tidak muncul secara instan; melainkan memerlukan latihan berkelanjutan dengan soal-soal yang dirancang khusus untuk mengasah keterampilan tersebut.

Untuk menerapkan HOTS dalam penilaian IPA, guru menyusun soal HOTS dengan stimulus faktual berbasis kontekstual, mengaitkan isu-isu terkini dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah agar siswa dapat menganalisis dan menyelesaikan permasalahan yang relevan dengan materi pelajaran yang telah diajarkan di kelas. Sebagaimana yang dikatakan kelas V Ibu Sri Astuty Arif Nor, S.Pd.I, selaku guru kelas. “Saya membuat soal HOTS biasanya beri stimulus faktual dulu mbak, dan dengan melihat isu apa yang terjadi pada saat ini. Jadi saya menggunakan soal yang sesuai dengan situasi dan kondisi saat ini”.

Berkaitan dengan evaluasi yang dilakukan Ibu Sri Astuty Arif Nor, S.Pd.I, mengatakan: “Untuk evaluasi biasanya saya memberikan soal ulangan harian, dengan memasukkan unsur-unsur HOTS walaupun tidak semua soal adalah soal HOTS”.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam penilaian dan evaluasi, guru IPA menilai aspek keterampilan, praktik, dan kognitif siswa. Untuk aspek kognitif, guru menyusun soal HOTS berbentuk tes dengan stimulus faktual berbasis kontekstual yang digunakan dalam ulangan harian. Perencanaan soal HOTS dilakukan dengan menganalisis Kompetensi Dasar (KD) yang akan dijadikan dasar dalam pembuatan soal tersebut.

d. Faktor-faktor pendukung dan penghambat pembelajaran berbasis HOTS di SD Negeri 23 Kendari.

Proses belajar mengajar SD Negeri 23 Kendari bisa berjalan dengan lancar sudah diucapkan Bapak Harman, S.Pd.I (kepala sekolah) menyatakan bahwa. “Iya

ada MGMP kumpul setiap hari Selasa biasanya kumpul per mata pelajaran yang diampu, untuk membahas metode pembelajaran. Selain itu, kepala sekolah sering terlibat dalam kegiatan penilaian dan berbagi setiap hari Sabtu selain itu sarana dan prasarana yang memadai”.

Berdasarkan hasil wawancara bersama kelas V Ibu Sri Astuty Arif Nor, S.Pd.I, menyatakan bahwa: “Faktor pendukungnya adalah guru sendiri yang memberikan bimbingan belajar kepada siswa, khususnya siswa yang kesulitan belajar, disusul dengan sumber belajar yang ditawarkan sekolah, media pembelajaran, dan lingkungan sekolah yang mendukung terlaksananya HOTS itu sendiri”.

Penjelasan ini mengindikasikan bahwa latar belakang pendidikan guru sudah memadai, dengan instruktur SKI yang memiliki gelar sarjana dan guru yang memberikan bantuan belajar kepada siswa, khususnya bagi mereka yang mengalami kesulitan. Para guru menunjukkan sikap positif terhadap pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS. Mereka memiliki pemahaman yang jelas tentang kebijakan ini, yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir siswa. Kebijakan tersebut membantu siswa dalam menganalisis permasalahan secara mendalam dan menyeluruh, sehingga menghasilkan kemampuan berpikir yang lebih baik di akhir proses pembelajaran.

Prasarana dan fasilitas di sekolah ini tergolong baik, dengan tersedianya bahan ajar yang melimpah. Lingkungan akademis di sekolah sangat mendukung, dan perpustakaan sering kali dipenuhi dengan buku pelajaran dan panduan untuk mata pelajaran IPA. Namun, selain faktor pendukung dalam pembelajaran HOTS, ada pula faktor penghambat. Instruktur IPA menyebutkan bahwa salah satu kendala utama adalah motivasi siswa yang kurang, yang dapat menjadi penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran HOTS. Melakukan wawancara dengan Ibu Sri Astuty Arif Nor S.Pd.I., melaporkan hal itu:

"Hambatan ini sering kali muncul dari kemauan individu itu sendiri. Namun, secara umum, bagaimana guru dapat mengubah gaya mengajarnya, terutama ketika mereka sebelumnya telah menggunakan berbagai teknik? Ini merupakan tantangan tersendiri, terutama sebelum adanya persyaratan yang lebih formal. Guru harus mampu memanfaatkan secara bergilir berbagai informasi yang terbatas di ruang kelas sebagai salah satu cara untuk mengatasi hambatan. Jika tidak, menurut pendapat saya, akan sulit untuk mengatasi tantangan yang ada dan menghilangkan hambatan tersebut."

Karena seorang siswa akan ketinggalan pelajaran jika tidak hadir sehari saja, dan HOTS menuntut mereka untuk lebih memahami informasinya, maka keragaman gaya berpikir siswa dan ketidakhadiran siswa juga menjadi faktor penting dalam pelaksanaan pembelajaran HOTS.

e. Implikasi pembelajaran IPA berbasis HOTS dalam meningkatkan berpikir kritis siswa pada siswa kelas V di SD Negeri 23 Kendari.

Pemerintah Indonesia berkomitmen untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik melalui Kurikulum 2013. Sejak penerapan kurikulum ini, SD Negeri 23 Kendari telah mengadopsinya dengan melibatkan sebagian besar gurunya dalam pelatihan yang relevan. Kurikulum 2013 menekankan penggunaan model pembelajaran yang berfokus pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS).

Kurikulum 2013 menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran, bukan hanya sekadar mendengar dan mencatat. Peserta didik diharapkan mampu mengkonstruksi dan membangun pengetahuan secara mandiri. Dalam pelajaran IPA, kurikulum ini bertujuan tidak hanya untuk mengajarkan hafalan, tetapi juga untuk melibatkan siswa secara aktif dalam meningkatkan keterampilan bernalar dan analisis mereka untuk memecahkan masalah sehari-hari.

Wawancara dengan Bapak Harman, S.Pd.I. (Kepala Sekolah), menghasilkan temuan sebagai berikut: “Ketika siswa didorong untuk berpikir kritis dan kreatif, maka pembelajaran berbasis HOTS benar-benar berada pada jalan yang benar. Meskipun hal ini bagus untuk siswa, tidak semua dari mereka mampu menyuarakan pemikirannya. Instruktur yang berperan penting dalam membantu siswa mencapai tingkat HOTS sebenarnya adalah rahasia pembelajaran HOTS. Setidaknya sekali instruktur memainkan C4 yang diawali dengan proses pembelajaran dan kemudian menghasilkan soal, guru di sekolah ini telah mendapatkan pelatihan. Akan tetapi untuk saat ini HOTS wajib ada, dalam penilaian guru selalu menggunakan HOTS walaupun tidak semua, sudah pembiasaan 25% untuk soal HOTS.”

SD Negeri 23 Kendari telah menerapkan pembelajaran HOTS dalam berbagai mata pelajaran, termasuk Sejarah Kebudayaan Islam. Meskipun tidak semua materi menggunakan HOTS, penerapan metode ini membantu meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik pada tingkat yang lebih tinggi. Dengan HOTS, siswa tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga memahami

konsep secara kritis dan kreatif, yang secara signifikan meningkatkan daya berpikir mereka.

Menggunakan informasi dari wawancara dengan Ibu Sri Astuty Arif Nor, S.Pd.I, menyatakan bahwa: “Dengan model snowball throwing maupun problem solving anak –anak rame, soalnya ada penunjukan lemparan dengan menggunakan alat anak sedikit senang, tapi anak juga harus berusaha menjawab, dengan seperti itu anak itu langsung menjawab dan bisa ditanggapi teman yang lain sehingga bisa menimbulkan sebuah diskusi.”

Untuk menerapkan pembelajaran High Order Thinking Skill (HOTS), guru perlu menggunakan metode yang tepat agar tujuan HOTS tercapai dan siswa dapat berpikir kritis serta kreatif. Dengan meningkatnya tuntutan untuk pembelajaran tingkat tinggi, terutama dalam konteks pembelajaran daring, pemilihan metode menjadi sangat penting. Metode yang biasa digunakan dalam pembelajaran tatap muka mungkin tidak selalu efektif dalam pembelajaran daring, sehingga guru harus mencari dan menerapkan metode yang sesuai untuk mendukung efektivitas pembelajaran di lingkungan daring.

Dalam pembelajaran tatap muka, diskusi sering diperkaya dengan video yang mendorong analisis dan presentasi dari siswa, menjadikannya lebih menarik dan menantang. Namun, dalam konteks pembelajaran daring, metode Tanya jawab dan Problem Solving dapat diterapkan untuk mengasah kemampuan analitis siswa dan memastikan efektivitas pembelajaran HOTS. Metode ini memungkinkan siswa untuk aktif terlibat, dengan guru memberikan pertanyaan secara acak untuk memotivasi mereka dalam memahami materi lebih baik. Dengan cara ini, siswa diharapkan dapat mempersiapkan diri dengan baik dan berperan aktif dalam pembelajaran, mendukung penerapan metode Tanya jawab oleh guru.

Metode Problem Solving dan Cooperative Learning digunakan untuk melatih peserta didik agar aktif berpikir serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Melalui pendekatan ini, siswa diberi kesempatan untuk mengevaluasi dan menganalisis informasi dengan cara yang terorganisir. Elaine menjelaskan bahwa berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk secara percaya diri menilai kebenaran informasi, serta mengevaluasi bukti, asumsi, logika, dan bahasa yang mendasari pernyataan orang lain.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis menyimpulkan bahwa sumber belajar yang saat ini digunakan masih terbatas pada buku pelajaran. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik dalam memecahkan masalah dan melakukan

diskusi, diperlukan tambahan sumber belajar yang dapat memperluas informasi dan melatih analisis siswa. Ridwan Abdullah Sani menyebutkan bahwa dalam pembelajaran berbasis HOTS, siswa harus mencari informasi dari berbagai sumber. Pendekatan ini mengakomodasi perbedaan dalam gaya belajar, minat, dan pengetahuan awal siswa. Media audio-visual, seperti video, telah digunakan untuk menarik minat siswa dan membantu mereka memahami materi pelajaran dengan lebih baik.

Untuk mengatasi peserta didik yang pasif di kelas, guru melakukan pendekatan individual dan memberikan stimulus tambahan saat diskusi. Jika peserta didik hanya diam tanpa memberikan argumen, guru menerapkan metode "*everyone is teacher here*," yang memaksa siswa untuk siap menjawab pertanyaan secara acak. Selain itu, guru menggunakan game dan kuis terkait materi pelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa, karena metode ini mendorong mereka untuk siap dan memahami.

PEMBAHASAN

a. Analisis Pembelajaran Berbasis HOTS Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V di SD Negeri 23 Kendari.

Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi, perencanaan pembelajaran guru IPA mencakup penyusunan silabus dan RPP yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter. Untuk mempersiapkan siswa menghadapi era milenial dengan perkembangan teknologi, pembelajaran perlu mengembangkan aspek kompetensi siswa, yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik. Keterampilan abad 21 yang penting untuk dimiliki siswa meliputi berpikir kritis, kreatif, kolaborasi, dan komunikasi.

Kemampuan berpikir kritis adalah keterampilan tingkat tinggi yang sangat penting di abad 21, di mana analisis dan pengambilan keputusan cepat menjadi krusial untuk menghadapi persaingan global. Oleh karena itu, guru perlu menanamkan keterampilan berpikir tingkat tinggi kepada siswa sesuai dengan kurikulum 2013 untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan masa depan. SD Negeri 23 Kendari menerapkan kurikulum 2013 dengan fokus pada pembelajaran berbasis HOTS. Menurut Anderson dan Krathwohl, HOTS melibatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang mencakup interpretasi, integrasi pengetahuan, analisis, manipulasi informasi, hipotesis, kesimpulan, evaluasi, dan eksperimen untuk menciptakan pengetahuan baru.

Berdasarkan data yang ditemukan, sebelum menerapkan HOTS dalam pembelajaran dan penilaian IPA, guru melakukan persiapan yang matang untuk memastikan efektivitas pembelajaran berbasis HOTS. Menurut wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, semua guru di SD Negeri 23 Kendari mengikuti kegiatan MGMP terkait HOTS dan penyusunan soal HOTS sebelum penerapan. Untuk melaksanakan pembelajaran secara efektif dari tingkat rendah (LOTS) ke tingkat tinggi (HOTS), guru perlu merancang proses pembelajaran yang komprehensif. Perencanaan ini mencakup penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, persiapan media dan sumber belajar, pengembangan perangkat penilaian, serta skenario pembelajaran yang mendukung pencapaian kompetensi lulusan.

RPP adalah rencana kegiatan pembelajaran untuk satu atau lebih pertemuan, dikembangkan dari silabus untuk mencapai Kompetensi Dasar (KD). Sebelum melaksanakan pembelajaran berbasis HOTS, setiap guru harus menyusun RPP yang lengkap dan sistematis. RPP ini dirancang agar pembelajaran menjadi interaktif, menyenangkan, efisien, inspiratif, dan memotivasi siswa untuk aktif berpartisipasi. RPP berbasis HOTS adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dirancang untuk memotivasi siswa berpikir kritis, logis, dan sistematis, sesuai dengan karakteristik mata pelajaran dan tingkat berpikir tinggi pada level C4, C5, dan C6. Komponen RPP meliputi: identitas sekolah dan mata pelajaran, kelas, materi pokok, alokasi waktu untuk pencapaian KD, tujuan pembelajaran, komponen dasar dan indikator pencapaian kompetensi, materi pelajaran, metode pengajaran, media pembelajaran, sumber belajar, serta langkah-langkah pembelajaran yang mencakup pendahuluan, inti, dan penutup. Selain itu, RPP juga mencakup penilaian hasil belajar.

Berdasarkan data di lapangan, RPP yang dibuat oleh guru IPA sudah sesuai dengan standar komponen RPP, meliputi: identitas sekolah, identitas mata pelajaran, kelas/semester, materi pokok, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, KD dan indikator pencapaian kompetensi, materi pelajaran yang mencakup fakta, konsep, prinsip, dan prosedur, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian hasil belajar.

b. Analisis pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS pada mata pelajaran IPA kelas V di SD Negeri 23 Kendari.

Pembelajaran berbasis HOTS bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, seperti menganalisis, mengevaluasi, dan

menciptakan. Di SD Negeri 23 Kendari, semua guru, termasuk guru IPA, telah menerapkan metode HOTS dengan menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai untuk melatih keterampilan berpikir kritis siswa. Berdasarkan wawancara dan observasi di kelas V, guru IPA menggunakan strategi problem solving dalam proses pembelajaran.

Strategi problem solving melibatkan pemberian kasus atau masalah kepada siswa untuk dipecahkan, yang mendorong mereka berpikir kritis dan analitis dengan memanfaatkan sumber pelajaran yang relevan. Guru IPA mendukung proses ini dengan menggunakan media seperti video pembelajaran dan Power Point (PPT) untuk mempermudah pemahaman siswa. Pendekatan saintifik dalam pembelajaran berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, tidak hanya dalam hal menghafal dan memahami, tetapi juga dalam menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Dengan demikian, pendekatan saintifik diharapkan dapat melatih siswa untuk berpikir lebih mendalam dan kritis.

c. Analisis penilaian pembelajaran berbasis HOTS pada mata pelajaran IPA kelas V di SD Negeri 23 Kendari.

Penilaian pembelajaran bertujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan proses belajar. Dalam menghadapi abad 21 yang semakin kompleks, dunia pendidikan perlu mempersiapkan siswa tidak hanya dengan pengetahuan dasar, tetapi juga dengan keterampilan esensial. Siswa harus dilatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan keterampilan yang relevan untuk sukses di era modern.

Dalam konteks pembelajaran abad 21, siswa perlu menguasai keterampilan esensial seperti berpikir kreatif, kritis, dan memecahkan masalah. Taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Anderson dan Krathwohl (2020) mencakup enam level: mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Tingkat kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan digolongkan sebagai High Order Thinking Skill (HOTS). Penilaian HOTS sangat penting untuk mengukur pemahaman siswa dan melatih mereka berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah kehidupan melalui soal-soal HOTS.

Hasil temuan menunjukkan bahwa penilaian HOTS dilakukan guru dengan memberikan soal yang menggunakan stimulus faktual berbasis konteks, yang mencakup isu-isu kehidupan nyata siswa. Hal ini memungkinkan siswa mengaitkan masalah dengan materi IPA, sehingga meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi mereka. Pembelajaran HOTS dalam penilaian IPA membantu siswa

menyesuaikan kompetensi yang dibutuhkan di abad 21, melampaui sekadar menghafal materi. Siswa dilatih untuk berpikir kritis dan menganalisis materi IPA, yang memudahkan pemahaman dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Analisis faktor pendukung dan penghambat pembelajaran berbasis HOTS di SD Negeri 23 Kendari.

Dalam setiap kegiatan, termasuk proses belajar mengajar, terdapat dua variabel penting: faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor penghambat harus diatasi untuk memastikan kelancaran proses, sementara faktor pendukung membantu menjaga alur sesuai rencana. Di SD Negeri 23 Kendari, faktor pendukung HOTS meliputi lingkungan sekolah yang memadai, akses ke berbagai sumber belajar, dukungan positif instruktur, dan kualifikasi pendidikan guru yang baik. Sebaliknya, faktor penghambat termasuk keragaman bakat siswa yang menyulitkan proses belajar jika tidak dikelompokkan sesuai kemampuan, ketidakhadiran siswa yang menghambat perkembangan keterampilan, dan kesulitan siswa dengan kemampuan belajar lambat dalam mengikuti siswa yang lebih cepat.

e. Implikasi penggunaan Soal HOTS terhadap Berpikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran IPA pada Siswa Kelas V di 23 Kendari.

Pembelajaran HOTS (Higher Order Thinking Skill) mempengaruhi kemampuan berpikir siswa dengan mengalihkan fokus pembelajaran dari guru ke siswa. Metode ini melatih siswa untuk berpikir kritis dan aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, termasuk menggali informasi sendiri. Di SD Negeri 23 Kendari, pendekatan seperti snowball throwing digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Dalam metode ini, siswa yang menerima bola kertas melakukan presentasi, sementara teman-temannya dapat bertanya atau menyanggah. Tujuan dari teknik ini adalah untuk membantu siswa menghargai berbagai pendapat.

Penilaian proses pembelajaran dengan pendekatan autentik mencakup penilaian kesiapan siswa, proses, dan hasil belajar secara menyeluruh. Keterpaduan ketiga komponen ini menggambarkan kapasitas, gaya, dan pencapaian belajar siswa, serta memberikan dampak pada pengetahuan dan sikap. Hasil penilaian autentik digunakan oleh guru untuk merencanakan perbaikan (remedial), pengayaan, atau konseling. Penilaian dilakukan dengan alat seperti lembar pengamatan, angket teman sebaya, rekaman, catatan anekdot, dan refleksi selama proses pembelajaran. Evaluasi hasil pembelajaran menggunakan metode

dan alat seperti tes lisan dan tes tulis. Hasil akhir evaluasi adalah gabungan dari penilaian proses dan hasil belajar.

Untuk menerapkan HOTS dalam penilaian IPA, guru membuat soal-soal HOTS berbasis konteks dengan menggunakan isu-isu aktual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah agar siswa dapat menganalisis dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan materi pelajaran. Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan dapat mengaitkan permasalahan yang muncul dengan pelajaran yang telah dipelajari di kelas.

Para ahli memiliki pandangan berbeda tentang cara melatih siswa berpikir kritis. Van Gelder (2023) berpendapat bahwa latihan berpikir kritis harus dilakukan dalam konteks yang beragam, sementara Facione (2021) menyarankan bahwa berpikir kritis dapat diajarkan melalui materi pelajaran atau situasi sehari-hari. Keterampilan berpikir kritis terkait dengan fungsi otak; semakin sering otak digunakan, semakin mudah seseorang menguasai keahlian ini. Proses berpikir kritis mencakup tahapan pengamatan, interpretasi, analisis, kesimpulan, evaluasi, penjelasan, dan metakognisi. Menurut Nurani Soyomukti (2013), berpikir kritis adalah keterampilan kognitif yang memungkinkan seseorang menganalisis situasi atau masalah untuk membuat penilaian atau keputusan, melibatkan kombinasi aspek kognitif dari persepsi, emosi, intuisi, dan berbagai model berpikir.

Teori Bloom yang disempurnakan oleh Anderson digunakan sebagai standar kompetensi lulusan di Indonesia. Taksonomi Bloom membagi pencapaian pembelajaran menjadi tiga domain: dimensi kognitif (pengetahuan) yang terkait dengan penguasaan ilmu, dimensi afektif (sikap) yang berkaitan dengan sikap dan perilaku, serta dimensi psikomotorik (keterampilan) yang berhubungan dengan keterampilan praktis. Kemampuan berpikir kritis dan kreatif adalah indikator dari berpikir tingkat tinggi, yang penting dalam pembentukan konsep siswa.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uraian mengenai hasil penelitian yang peneliti lakukan mengenai Penerapan pembelajaran High Order Thinking skill pada mata pelajaran IPA SD Negeri 23 Kendari, maka dapat diambil kesimpulan bahwa :

- a. Berdasarkan penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru IPA di SD Negeri 23 Kendari telah menerapkan prinsip HOTS dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. RPP yang disusun sudah mencakup kata kerja operasional tingkat C4-C6 dan mengikuti Kurikulum 2013, yang memfasilitasi peserta didik dalam berpikir kritis dan kreatif. Dalam praktiknya, siswa mampu menganalisis,

mengevaluasi, dan mengkreasi, terlihat dari kemampuan mereka dalam membuat mind mapping dan merespons evaluasi guru. Evaluasi dilakukan dengan memberi pertanyaan acak di akhir pembelajaran dan ulangan harian melalui Google Form, yang masih dalam tahap penyempurnaan untuk mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi. Namun, selama pandemi, penerapan HOTS menjadi kurang efektif karena tantangan dalam pembelajaran daring yang membatasi interaksi langsung dan kegiatan analisis mendalam.

- b. Faktor pendukung dalam pembelajaran High Order Thinking Skill (HOTS) meliputi adanya media pembelajaran yang memadai, lingkungan sekolah yang mendukung, serta sumber belajar yang cukup. Guru yang memiliki persepsi positif terhadap HOTS dan kualifikasi pendidikan yang baik, didukung oleh pelatihan, juga berperan penting dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Namun, faktor penghambatnya termasuk keragaman kemampuan peserta didik, absensi siswa, keterbatasan peralatan seperti proyektor, dan masalah sinyal serta kuota internet, yang dapat menghambat pelaksanaan pembelajaran daring dan mengurangi efektivitas HOTS.
- c. Pembelajaran HOTS pada materi IPA kelas V memfokuskan pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa, seperti analisis, evaluasi, dan kreasi. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk aktif dan kritis dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami konsep secara teori, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam situasi nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan mereka.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto. 2017. *Teori Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Anderson, L. W. dan D. R. Krathwohl (2015). *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*. Terjemahan : Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Atwood, Sandra. 2016. *Pengenalan Dasar Disritmia Jantung*. Yogyakarta. Gajah Mada Press.
- Bakri, dkk., 2018. *Sistem Penyelenggaraan Makanan Institusi*. Buku Ajar Gizi Edisi 2018.

- Dinni, H., 2018. "HOTS (High Order Thinking Skills) dan Kaitannya dengan Kemampuan Literasi Matematika." PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika. 1, 170-176.
- Euis Karwati dan Doni Juni Priansa. (2015). Manajemen Kelas. Guru Profesional yang inspiratif, kreatif, Menyenangkan dan Berprestasi. Bandung: Alfabeta.
- Gentry, William A. Gentry., Webber, Todd J. Weber., and Golnaz Sadri. 2018 Empathy in the Workplace. www.ccl.org.
- Gunawan, (2020). Mahir Menguasai SPSS Panduan Praktis Mengolah Data Penelitian New Edition Buku untuk Orang yang (Merasa) Tidak Bisa dan Tidak Suka Statistika. Yogyakarta: Deepublish.
- Helmawati, Pembelajaran dan Penilaian Berbasis HOTS, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 158
- Helmawati, Pembelajaran dan Penilaian Berbasis HOTS, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 158
- Jayanti,. D., dkk 2016. Faktor yang Mempengaruhi Kematian Ibu (Studi Kasus Di Kota Surabaya).
- Kasmawati, K., Sari, Y. P., Usman, A., Parisu, C. Z. L., Sisi, L., & Juwariyah, A. (2023). Development of Prezi-Based KOH Link Learning Media in Elementary School Science Lessons. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(4), 2097-2102.
- Krulik, S., & Rudnick, J. A. 2019. The new sourcebook for teaching reasoning and problem solving in Junior and Senior High School. Boston: Allyn and Bacon.
- Kurniati N (2010). Buku ajar alergi imunologi anak. Edisi ke 2. Jakarta: Badan Penerbit IDAI.
- Kwartolo, Yuli. 2017. Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Proses Pembelajaran.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurul Yuliandini, "Pengembangan Soal Tes Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) Taksonomi Bloom Revisi di Sekolah Dasar," *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah PGSD* 6 no. 1 (2019):39
- Parisu, C. Z. L., Saputra, E. E., Kasmawati, K., Lasisi, L., Ekadayanti, W., Juwairiyah, A., ... & Ardi, R. (2023). Pelatihan Pembuatan Soal Hots Pada Materi IPA Di Sekolah Dasar. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(4), 190-195.

- Parisu, C. Z. L., Saputra, E. E., Kasmawati, K., Sisi, L., & Ekadayanti, W. (2025). Sosialisasi Dan Penerapan HOTS Dalam Pembelajaran Berbasis Proyek Di SDN 12 Konda. *Jurnal Abdi Masyarakat dan Pemberdayaan Inovatif*, 1(1), 1-11.
- Ratna Eka Iswahyuni, "Proses Penyelesaian Soal Bertipe HOT (Higher Order Thinking) pada Materi Diferensial Siswa SMA Berdasarkan Kemampuan Matematis," *Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial* 9, no. 2 (2018):162
- Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berbasis HOTS Edisi Revisi*, (Tangerang: Tira Smart, 2019),
- Rofiah, D. 2015. *Aktivitas Antioksidan Dan Sifat Organoleptik The Daun Kelor Dengan Variasi Lama Pengeringan Dan Penambahan Jahe Serta Lengkuas Sebagai Perasa Alami*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Saddam Hussien, dkk., "Analisis Problem Posing Siswa Ditinjau dari Taksonomi Bloom," *Jurnal Kajian Pembelajaran Matematika* 1 no. 2 (2017): 120
- Saputra, E. E., & Parisu, C. Z. L. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) terhadap hasil belajar ipa siswa kelas IVSD Negeri 05 Enano. *Jurnal Sultra Elementary School*, 4(1), 6-12.
- Saputra, E. E., Adelina, E., Yolanda, W., Arwanti, E., & Novikasari, N. (2024). Studi Literature: Peran Pendidikan IPA dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Catha: Journal of Creative and Innovative Research*, 1(1), 34-44.
- Sudijono, Anas. 2011. *Evaluasi pendidikan*. Jakarta; Raja Grafindo Persada.
- Thomas, A. dan Thorne, G. (2017). *How to Increase Higher-order Thinking*. Center for Development and Learning, Metairie, Louisiana.
- Wibowo, dkk (2015). *Pendidikan Karakter berbasis kearifan lokal di sekolah (konsep, strategi, dan implementasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Widodo, T., & Kadarwati, S. (2013). Higher Order Thinking Skill berbasis Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Berorientasi Pembentukan Karakter Siswa. *Cakrawala Pendidikan*, 32(1), 161–171.
- Zainal Fanani, Strategi Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS) dalam Kurikulum 2013, *Edudeena Journal Of Islamic Religious Education II* no. 1 (2018): 60